

**BAB II**  
**SISTEM PEMBELAJARAN (KMTT) KEGIATAN MANDIRI TIDAK  
TERSTRUKTUR, PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR,  
DAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Sistem Pembelajaran**

**a. Pengertian Sistem Pembelajaran**

Banyak para ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah merupakan sistem terbuka (*open system*). Artinya proses proses pendidikan sangat ditentukan oleh perkembangan dari luar pendidikan.

Inti pendidikan adalah pembelajaran, dengan demikian pembelajaran juga merupakan sebuah sistem yang terbuka yang dipengaruhi oleh sesuatu yang ada diluar pembelajaran seperti ideologi guru, kompetensi guru, kualifikasi personal siswa, kelengkapan sarana, kebijakan politik dan teknologi informasi. Berdasarkan asumsi inilah, maka sistem dalam pembelajaran perlu didesain secara utuh dan komperhensif agar proses pembelajaran benar-benar sesuai idealisme yaitu memperdayakan potensi siswa sehingga menjadi manusia yang utuh baik dalam aspek *kognitif* (kualitas intelektual), *afektif* (kulitas kepribadian), kualitas *psikomotorik* (keterampilan otot/mekanik).<sup>1</sup>

Banyak definisi yang digunakan untuk menjelaskan arti kata “sistem”, diantaranya sebagai berikut:<sup>2</sup>

“a) Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks/ terorganisir: suatu himpunan/ perpaduan hal-hal/ bagian yang membentuk suatu kebulatan/ keseluruhan yang kompleks/ utuh; b) Sistem merupakan himpunan komponen

---

<sup>1</sup> Saekan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*. RaSAII. Media Group, Semarang, 2008, hlm. 17-18

<sup>2</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri. *Strategi dan Desian Pengembangan Sistem pembelajaran*, Prestasi Pustaka Raya, Jakarta. 2013. hlm. 2

yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan; c) Sistem merupakan sehimpunan komponen/ subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Definisi-definisi diatas, yang pertama (a) menekankan soal wujud sistem, yang kedua (b) menaruh perhatian pada fungsi komponen yang saling berkaitan dan tujuan sistem, dan yang ketiga (c) menampilkan unsur rencana disamping saling berkaitannya antar komponen dan tujuan dari sistem itu sendiri. Meskipun definisi-definisi diatas itu berbeda-beda tetapi mengandung unsur persamaan yang dapat dipandang sebagai ciri umum dari sistem yaitu yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sistem merupakan suatu kesatuan yang terstruktur
- 2) Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh
- 3) Dan masing-masing komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:<sup>3</sup>

“1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkam ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan; 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar; 3) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya; 4) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran; 5) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. hlm. 4

memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas belajar mengajar yang berkaitan sesuai dengan rencana kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan yakni membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen sehingga setiap pendidik harus memahami sistem pembelajaran melalui pemahaman tersebut, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran**

Faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran antara lain:

##### **1) Faktor Guru**

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).<sup>4</sup> Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>5</sup>

Menurut Dunkin dalam bukunya Sofan Amri dan Muhammad Rohman, ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari fakta guru, yaitu :<sup>6</sup>

1) *Teacher Formative Experience*, meliputi jenis kelamin serta pengalaman hidup seorang guru yang menjadi latar belakang sosial mereka yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat; 2) *Teacher Treaning Experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang

<sup>4</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri. *Op. Cit.*, hlm. 4

<sup>5</sup> Wina Sanjaya. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Prenada Media Group, Jakarta, 2015. hlm. 198

<sup>6</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri. *Op. Cit.*, hlm. 4-5

pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan dan lain-lain; 3) *Techer roperties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam menguasai mata pelajaran”.

## 2) Faktor Siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).<sup>7</sup> Setiap siswa pasti mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan yang tinggi, Sedang dan rendah.

## 3) Faktor Sarana dan Prasarana

Terdapat keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasana, yaitu:<sup>8</sup>

“a) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari 2 dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi dan sebagai proses pengaturan lingkungan. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar; b) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang bertipe

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 199

<sup>8</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri. *Op. Cit.*, hlm. 6

auditif, ada yang bertipe visual dan ada juga yang bertipe audio visual”.

#### 4) Faktor Lingkungan

Menurut Wina Sanjaya ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yakni :<sup>9</sup>

“Faktor organisasi kelas, yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena cenderung: a) Sumber daya kelompok akan terhambat luas, sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit; b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi, jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pemikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa; c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun, hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru; d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin terlihat sehingga akan semakin sulit mencapai kesepakatan; e) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi baru; f) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok”.

Melihat kecenderungan-kecenderungan di atas anggota kelompok yang terlalu banyak akan kurang menguntungkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian dapat mempengaruhi adanya sistem pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru.

#### c. Komponen Sistem Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Op. Cit., hlm. 19-20

perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Oleh sebab itu terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (*Black Box*).<sup>10</sup>

Walaupun terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang tidak dapat dilihat, tapi setidaknya dapat ditentukan keadaan seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 2.1**  
**Proses Perubahan Tingkah Laku**

Dari gambar di atas, maka dapat dilihat, bahwa telah terjadi proses belajar pada diri seseorang (S) manakala terjadi perubahan dari S sebagai input S1 sebagai output. Misalnya, sebelum seseorang mengalami proses belajar, tidak tahu tentang akhlak tercela tetapi setelah mengalami proses pembelajaran, jadi paham tentang akhlak tercela, dengan demikian dapat dikatakan seseorang itu telah belajar. Sebaliknya, manakala sebelum mengalami proses pembelajaran tidak tahu tentang akhlak tercela dan setelah mengalami proses pembelajaran masih tetap tidak tahu tentang akhlak tercela, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak belajar atau proses pembelajarannya dianggap gagal. Nah, dengan demikian efektifitas pembelajaran atau belajar dan tidaknya seseorang tidak dapat dilihat dari aktivitasnya selama terjadi proses belajar, akan tetapi hanya dapat

<sup>10</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri. *Op. Cit.*, hlm. 7

dilihat dari adanya perubahan dari sebelum dan sesudah terjadi proses pembelajaran. Seorang siswa yang sepertinya aktif belajar yang ditunjukkan dengan caranya memerhatikan guru dan rapinya membuat catatan, belum tentu belajar dengan baik manakala tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku.

Dengan demikian, agar proses pembelajaran berhasil. Sebagai suatu sistem maka perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk sistem proses pembelajaran.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.<sup>11</sup> Kalau diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Jantung adalah komponen utama pada tubuh manusia. Manusia masih bisa hidup tanpa memiliki tangan, tidak memiliki mata, tetapi tidak akan dapat hidup tanpa jantung. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.

Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi.<sup>12</sup> Dalam kurikulum yang demikian tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.

Isi/materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, artinya sering terjadi

---

<sup>11</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Op. Cit.*, hlm. 8

<sup>12</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Op. Cit.*, hlm. 8

proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.<sup>13</sup> Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*Subject Centered Teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya dapat diambil dari berbagai sumber.

Strategi/metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.<sup>14</sup>

Oleh karena itu guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus selalu mempersiapkan strategi atau metode yang menyenangkan agar keberhasilan sesuai tujuan yang diinginkan.

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 205

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 206

sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran.<sup>15</sup> Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

## 2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) adalah Kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk peserta didik, dirancang guru untuk mencapai kompetensi tertentu. Waktu penyelesaian penyelesaian diatur sendiri oleh peserta didik.<sup>16</sup>

Menurut Wina Sanjaya, ada beban belajar Kegiatan Mandiri Terstruktur (KMT) dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) yang harus dituntaskan. Beban belajar penugasan terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur terdiri dari:<sup>17</sup>

“1) Waktu untuk penugasan terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur bagi peserta didik pada SD/MI/SDLB maksimum 40% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dai mata pelajaran yang bersangkutan; 2) Waktu untuk penugasan terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur bagi peserta didik pada SMP/MTs/ SMPLB maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dai mata pelajaran yang bersangkutan; 3) Waktu untuk penugasan terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur bagi peserta didik pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dai mata pelajaran yang bersangkutan”.

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 206

<sup>16</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 469

<sup>17</sup> Herry Widyas Tono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, PT. Bumi Aksara,,Jakarta, hlm. 115-116

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah diskoveri inkuiri dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.<sup>18</sup> Kegiatan ini dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran baik untuk sistem paket maupun sistem SKS.

Penyelesaian program pendidikan dengan menggunakan sistem paket adalah enam tahun untuk SD/MI/SDLB, tiga tahun untuk SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/ SMALB, dan tiga sampai empat tahun untuk SMK/MAK. Program percepatan digunakan untuk mengakomodasi peserta didik yang memiliki potensi dan bakat istimewa.

Sistem kredit semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar dan mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS).<sup>19</sup>

Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) menggunakan strategi pembelajaran diskoveri inkuiri. Diskoveri inkuiri (*Enquiry-Discovery Learning*) adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem pembelajaran ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final yang artinya belum selesai, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan masalah yang belum itu sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedurnya antara lain:<sup>20</sup>

“1) *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang membuat masalah; 2) *Problem statement* peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagian besar memilihnya yang

---

<sup>18</sup> Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, Gava Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 224

<sup>19</sup> *Op. Cit.*, Herry Widias Tono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, hlm.116

<sup>20</sup> Zaianal Asril, *Micro Teaching*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 30

dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. permasalahan yang dipilihnya itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan; 3) *Data Collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya; 4) *Data processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, dan diklasifikasikan; 5) *Verification*, atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak; 6) *Generalization*. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu”.

Sistem belajar yang dikembangkan Brunner ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan belajar mengajar. Hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas penggunaannya sendiri. Pendekatan belajar mengajar ini kelemahannya adalah memakan waktu yang cukup banyak, dan kalau kurang terpimpin dan kurang terarah dapat menjurus kepada kekacauan dan keaburan atas materi yang dipelajari.<sup>21</sup>

Waktu kegiatan bagi siswa maksimal sesuai dengan ketentuan beban belajar pada tingkat SMP. Penyelesaian tugas mandiri tidak terstruktur dikumpulkan pada batas maksimum yang telah ditentukan oleh guru dan siswa boleh mengumpulkannya kapan saja yang penting antara rentang batas maksimum yang telah ditentukan. Misalnya tugas dikumpulkan paling lambat satu minggu sebelum UTS atau satu minggu sebelum semester atau dua minggu sebelum ujian nasional, dll.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 31

Sebaiknya tugas kegiatan mandiri tidak terstruktur ini dibarengi dengan pegangan murid seperti konsep materi pembelajaran dari guru, diktat, modul, bahan ajar lainnya, seperti perpustakaan sebagai referensi mereka dalam melaksanakan tugas tersebut. Bisa juga koran atau Internet. Kalau memang tugas itu berat boleh dikerjakan secara berkelompok.

### 3. Keterampilan Berpikir

#### a. Pengertian Keterampilan Berpikir

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Nurhadi dkk, berpikir adalah proses secara simbolik menyatakan (melalui Bahasa) objek nyata dan kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu.<sup>22</sup> Kalimat di atas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide, atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya.

Keterampilan adalah segala sesuatu yang dipelajari individu untuk bisa berbuat lebih mudah dan tepat atau tingkat ketetapannya dan kemudahan di pelajari. *Skill* atau keterampilan, keahlian adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan lain-lain, meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.<sup>23</sup> Dengan demikian siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

---

<sup>22</sup> Nurhadi. Dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, UM Press, Malang 2004, hlm.58

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.15

Pengertian berpikir mengacu pada serentetan proses-proses kegiatan merakit, menggunakan, dan memperbaiki model-model simbolik internal. Model-model itu dapat berbentuk tiga macam.<sup>24</sup> Pertama, wujud ciptaan yang *mewakili sesuatu kenyataan*, seperti dalam hal ilmu pengetahuan, semua yang dinyatakan berupa ekspresi hasil pengamatan fakta. Model-model yang diciptakannya bersifat mewakili eksistensi benda yang terdapat dalam lingkungan. Kedua, model *kenyataan hasil membayangkan sesuatu peristiwa tertentu*, seperti dalam hal cerita fiksi, sipengarang merakit cerita dalam sebuah adegan tertentu dalam suatu kenyataan. Ketiga, *model abstrak* yang dilukiskan dalam pikiran dan perasaan seperti dalam pelajaran dan musik. tiga model diatas bisa berupa hasil merakit, memperbaiki atau hasil menggunakan model-model itu. Dalam berpikir orang menggunakan simbol-simbol tertentu dan berproses dalam otak (*mind*) secara internal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir merupakan kemampuan atau kepandaian mengembangkan ide dan konsep secara cepat dan tepat melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian.

Keterampilan berpikir diarahkan untuk memecahkan masalah, dapat dilukiskan sebagai upaya mengeksplorasi model-model tugas pelajaran agar model-model itu menjadi lebih baik dan memuaskan. Model itu kadang-kadang mendorong para pemikir untuk berpikir lebih jauh berdasarkan informasi perseptual yang mantap yang diperoleh dari lingkungannya dan mampu mengantisipasi hasil-hasilnya tanpa melalui perlakuan mencoba salah (*tryal and error*).

Terdapat dua jenis berpikir, yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis (*creative and critical thinking*). Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri ketrampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis, maksudnya

---

<sup>24</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, Remaja Rosda karya, Bandung 2010, hlm. 71

untuk memperoleh kejelasan perbedaan diantara keduanya, disamping persamaan-persamaannya.<sup>25</sup>

### 1) Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kegiatan menciptakan model-model tertentu, dengan maksud untuk menambah agar lebih kaya dan menciptakan yang baru. Seseorang kreatif adalah seseorang yang penuh inisiatif dalam merakit dan memperbaiki sesuatu dari bentuk lama kedalam bentuk barusehingga diperoleh jesan yang lebih baik dan memuaskan. Ciri-ciri berpikir kreatif adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

“1) Sangat lancar dalam menjabarkan ide umum ke dalam ide yang spesifik; 2) Sangat lentur (*fleksibel*) dalam mengkaji ide dari berbagai sudut pandangan; 3) Terampil melakukan elaborasi, menambah, dan memperkaya ide menjadi lebih menarik; 4) Bersifat original dalam menjabarkan ide yang unik; 5) Menggunakan cara dalam memecahkan masalah; 6) Suka mempertimbangkan banyak faktor; 7) Terjamin konsekwenannya; 8) Menggunakan kiasan (*metapor*) dalam mencurahkan pikirannya, seperti dalam hal karang mengarang; 9) Suka membuat daftar atribut dari sebuah pernyataan melalui gambar-gambar tertentu; 10) Suka membuat alat yang berfungsi mngecek ide yang disampaikannya; 11) Suka mempertajam hubungan pengetahuan satu dengan yang lainnya; 12) Suka mengambil resiko dari tanggung jawab yang dipikulnya; 13) Bayangannya kuat, subur ide, dan kaya konsep; 14) Sangat kuat dalam membandingkan sesuatu terhadap yang lainnya; 15) Subur dalam meramalkan aktivitas; 16) Penggambarannya lengkap dan konstruktif; 17) Jenis kata (*morpologis*) yang digunakannya tajam; 18) Mudah menurunkan pertanyaan-pertanyaan; 19) Pertanyaan dan aktivitasnya bersifat terbuka; 20) Suka melebih-lebihkan pernyataan”.

### 2) Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 71

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 72

memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Kemampuan berikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja. Namun demikian sering kali siswa pada semua tingkatan kelas, 'menelan' begitu saja informasi yang mereka baca di buku teks, iklan, televisi, dan sebagainya, tanpa sikap kritis. Siswa akan lebih mungkin melihat secara kritis dan analisis terhadap informasi baru, jika mereka yakin bahwa suatu topik akan terus berkembang atau berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru. Sebaliknya, siswa cenderung kurang terlibat dalam pemikiran kritis jika mereka yakin bahwa pengetahuan merupakan entitas yang bersifat mutlak dan tidak bisa berubah.<sup>27</sup>

Adapun ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece Wijaya adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

“1) Pandai mendeteksi permasalahan; 2) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 3) Mampu membedakan fakta dengan pendapat; 4) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan; 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 9) Dapat membedakan di antara kritik membangun dan merusak; 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; 11) Mampu mengetes asumsi dengan cermat; 12) Mampu mengkaji idea yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan; 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda seperti dalam sifat, bentuk, wujud dan lain-lain; 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide dan situasi; 15) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya; 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia

---

<sup>27</sup> Eva Latifah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 126

<sup>28</sup> *Op. Cit.*, Cece Wijaya

dengan data yang diperoleh dari lapangan; 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia; 18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang telah tersedia; 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang telah diterimanya; 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi; 21) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, reasoning dan isu yang kontroversi; 22) Sanggup memberikan pembuktian-pembuktian yang konklusif; 23) Mampu mengklasifikasi informasi dan ide; 24) Mampu menginterpretasi dan menjabarkan informasi kedalam pola atau bagan-bagan tertentu; 25) Mampu menginterpretasi dan membuat *flow charts*; 26) Mampu menganalisis isi, unsur, kecenderungan, pola, hubungan, prinsip, promosi, dan bias; 27) Sanggup membuat reasoning berdasarkan persamaan-persamaan (analog); 28) Mampu membandingkan dan mempertentangkan yang kontras; 29) Sanggup mendeteksi bias atau penyimpangan-penyimpangan; 30) Terampil menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang dapat dipercaya; 31) Mampu menginterpretasi gambar dan kartun; 32) Mampu menentukan sebab akibat; 33) Mampu membuat konklusi yang valid.

Anak yang selalu berpikir kritis merupakan anak yang sangat cerdas dalam kegiatan belajar mengajar. Walaupun materi pembelajaran belum pernah disampaikan maka anak yang berpikir kritis akan belajar terlebih dahulu dan selalu bertanya kepada gurunya mengenai materi tersebut yang mereka belum paham.

#### 4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

##### a) Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan manjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mubasyaroh, Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak, STAIN KUDUS, 2008, hlm. 3

Mata pelajaran Akidah Akhlak ialah suatu usaha mata pelajaran yang menjajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

#### b) Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai: 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat dan qadla qadarNya. 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

#### c) Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

---

<sup>30</sup> Ma maha, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dan Problematika Remaja Dalam Keluarga*, 2016, <http://ma-maha.blogspot.co.id/2016/04/mata-pelajaran-aqidah-akhlak-dan.html>. Diakses pada tanggal 22 November 2016

Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah :

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Agar siswa memiliki aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan pencarian dan kajian terhadap penhulu yang berhubungan dengan tema “ Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Mazro’atul Huda Wonorenggo Demak”. Akhirnya peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang cukup relevan dengan tema tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Sri Susilaningrum dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui pendekatan Scientific Bermetode Group Investigation Pada Siswa kelas VC SD Bantul Timur”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan scientific bermetode group investigation dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas VC SD Bantul Timur. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan 43% (9 siswa) memperoleh nilai akhir  $\geq 75$ . Pada



melalui penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Pujo Basuki Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

1. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dengan menerapkan model *discovery learning*. Persentase ketercapaian pada siklus I keterampilan berpikir kritis siswa dengan persentase 47,37% berada pada kategori “Kurang Kritis”, pada siklus II keterampilan berpikir kritis siswa dengan persentase 84,21% berada pada kategori “Kritis” meningkat sebesar 36,84%.
2. Hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *discovery learning*. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase 63,16% berada pada kategori “Kurang” dengan rata-rata kelas 65,26, pada siklus II hasil belajar siswa dengan persentase 84,21% berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata kelas 72,63, persentase klasikal meningkat sebesar 21,05% dan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 7,37%.<sup>33</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Sri Susilaningrum dengan penelitian sekarang ini peneliti lakukan memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan berpikir siswa, dan memiliki sisi perbedaan yaitu dalam proses peningkatan keterampilan berpikir metode yang digunakan yang digunakan oleh Endah Sri Susilaningrum adalah Group Investigation sedangkan metode penelitian yang sekarang ini adalah Discoveri Inquiri.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Amlia Fauziah memiliki sisi persamaan dengan penelitian yang sekarang ini peneliti lakukan memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Yaitu sama-sama menerapkan kegiatan mandiri tidak

---

<sup>33</sup> Elsa Destriyani, “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pujo Basuki Tahun 2015/2016”, *Skripsi*, Universitas Lampung, 2016 dalam <http://digilib.unila.ac.id/2244610SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

terstruktur, dan memiliki sisi perbedaan yaitu penelitian oleh Nur Amalia Fauziah mengacu pada penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang sekarang ini mengacu pada penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Elsa Destriyani memiliki sisi persamaan dengan penelitian yang sekarang ini peneliti lakukan peneliti lakukan memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan berpikir siswa, bedanya dalam penelitian Elsa Destriyani ditambah dalam peningkatan hasil belajar siswa

### C. Kerangka Berpikir

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan<sup>34</sup>. Unsur manusiawi dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, guru/ pengajar, serta orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide, suara, foto, CD, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya, strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

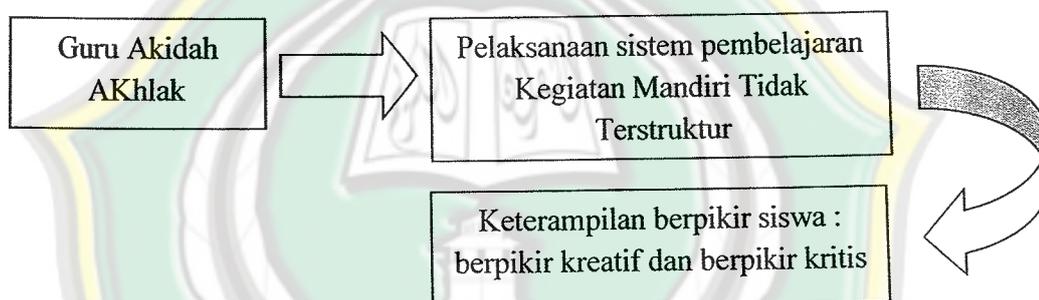
Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur membuat siswa terbiasa aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat. Kegiatan mandiri tidak terstruktur ini dapat melatih pola pikir siswa karena dengan model pembelajaran ini siswa dilatih kecepatan berpikirnya. Kegiatan mandiri tidak terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk siswa, dirancang guru untuk mencapai kompetensi.

---

<sup>34</sup> *Op. Cit.*., Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 6

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu sub mata pelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah, yang dalam proses pembelajarannya bisa dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Penekanan pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekedar pada penguasaan ilmunya, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki akidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, Guru menggunakan sistem pembelajaran Kegiatan mandiri tidak Terstruktur diharapkan dapat berperan penting dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada materi pelajaran Akidah Akhlak tersebut.



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Berpikir**